

## Aplikasi Pendekatan Arsitektur Ikonik pada Desain Perpustakaan Umum di Ruteng

Saufitri Indriani<sup>1</sup>, Endah Tisnawati<sup>2</sup>

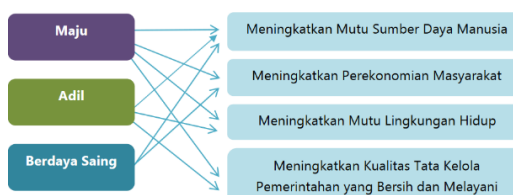
1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta  
Jl. Glagahsari No. 63, Yogyakarta

Email: [indrianisaufitry@gmail.com](mailto:indrianisaufitry@gmail.com), [endah.tisnawati@uty.ac.id](mailto:endah.tisnawati@uty.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 10-02-2025 Disetujui 25-02-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> Arsitektur ikonik, perpustakaan umum, Ruteng, identitas kota, ruang publik.</p>	<p>Nusa Tenggara Timur berada di posisi kedua dalam presentasi kurangnya nilai budaya literasi. Salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni Kabupaten Manggarai menyadari hal ini dapat menurunkan mutu sumber daya manusia. Peran perpustakaan turut berkontribusi terhadap kualitas pembangunan manusia di suatu daerah. Masalah utama yang dihadapi terkait urusan perpustakaan adalah masih rendahnya budaya baca masyarakat. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh belum optimalnya layanan perpustakaan di Kota Ruteng dan minat baca masyarakat yang masih rendah. Hal ini menjadi alasan diperlukannya perancangan perpustakaan Kota Ruteng yang baru. Perpustakaan ini nantinya memiliki fasilitas yang lengkap dengan sistem perpustakaan yang menerapkan teknologi sesuai dengan perkembangan masa kini. Perpustakaan ini akan menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi, mutu sumber daya manusia, dan menjadi ikon baru Kota Ruteng. Pendekatan yang digunakan adalah ikonik dengan metode studi literatur dan studi kasus. Pendekatan arsitektur ikonik dinilai cocok dengan latar belakang budaya Manggarai yang penuh dengan simbolisme dan masyarakat yang masih terikat dengan nilai falsafah budaya. Dasar perancangan perpustakaan umum di Kota Ruteng dengan pendekatan arsitektur ikonik ini merupakan perancangan bangunan yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan literasi masyarakat dan juga sebagai ikon baru yang membuat citra (<i>image</i>) kota semakin kuat dengan identitas budaya yang ada.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Iconic architecture, public library, Ruteng, city identity, public space.</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Title:</b> <i>Application of the Iconic Architecture Approach to Public Library Design in Ruteng</i></p> <p><i>East Nusa Tenggara ranks second in terms of cultural literacy. Manggarai Regency, one of the regencies in East Nusa Tenggara Province, recognizes that this can reduce the quality of human resources. Libraries also contribute to the quality of human development in an area. The main problem faced in library matters is the community's low reading culture. The suboptimal library services also contribute to this condition in Ruteng City and to the community's low interest in reading. This is why the new Ruteng City library is being designed. This library will have comprehensive facilities, with a library system that leverages current technological developments. This library will become a new platform for the community to improve literacy and human resource quality and will serve as a new icon of Ruteng City. The research approach used in this study is iconic, utilizing literature review and case study methods. The iconic architectural approach is considered suitable for the Manggarai cultural background, which is rich in symbols and a society still bound by cultural and philosophical values. Designing the public library in Ruteng City with this iconic architectural approach aims to create a building that serves as a forum for increasing public literacy and as a new icon that strengthens the city's image while building on its existing cultural identity.</i></p>

## Pendahuluan

Merujuk pada kebijakan nasional, pembangunan manusia menjadi salah satu dari 7 agenda pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing, revolusi mental, dan pembangunan kebudayaan (Pemerintah Kabupaten Manggarai, 2021). Pada level daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2023 menempatkan isu SDM sebagai salah satu fokus pembangunan. Isu strategis yang berkaitan dengan SDM di level provinsi lebih berfokus pada peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan serta kesehatan terhadap semua penduduk (Gambar 1).



**Gambar 1. Keterkaitan rumusan misi dengan pokok-pokok visi pada RPJMD Kabupaten Manggarai**

Sumber: Pemerintah Kabupaten Manggarai, 2021

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan SDM menjadi salah satu pilar utama yang menunjang pembangunan di sektor lainnya. Sumber daya manusia seringkali dijadikan sebagai salah satu tolok ukur daya saing pembangunan. Isu pendidikan dan kesehatan masih menjadi fokus utama pembangunan manusia di Kabupaten Manggarai. Pemenuhan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan. Pembangunan mutu SDM

tidak kalah penting juga diperkuat dengan penguatan budaya literasi yang merupakan kebutuhan mendesak di tengah arus keterbukaan informasi, serta pembangunan kepemudaan dan keolahragaan dalam rangka menciptakan daya saing daerah dan mempersiapkan generasi penerus.

Penyediaan fasilitas perpustakaan oleh pemerintah kabupaten merupakan salah satu media atau wadah pembelajaran bagi masyarakat. Peran perpustakaan turut berkontribusi terhadap kualitas pembangunan manusia di suatu daerah terutama Kabupaten Manggarai. Masalah utama yang dihadapi terkait urusan perpustakaan adalah masih rendahnya budaya baca masyarakat. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh belum optimalnya layanan perpustakaan, serta minat baca masyarakat yang masih rendah. Berikut adalah rumusan permasalahan terkait urusan perpustakaan di Kabupaten Manggarai.

Kota Ruteng kini telah memiliki satu perpustakaan daerah di bawah naungan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Manggarai. Dilansir dari Tribun Flores pada tahun 2023 jumlah kunjungan pada perpustakaan daerah Kabupaten Manggarai terus mengalami penurunan (Ninu, 2023). Dalam sehari pengunjung hanya mencapai 40 hingga 50 orang. Mayoritas pengunjung yang datang siswa SD, SMP, SMA hingga mahasiswa yang mengerjakan tugas sekolah. Sesuai Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Manggarai Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Manggarai (2008), Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Manggarai mempunyai tugas membantu Bupati dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan urusan pemerintahan di

bidang perpustakaan, kearsipan dan pengembangan serta kesekretariatan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, perpustakaan umum Kota Ruteng kini memerlukan perhatian serius dan perbaikan yang mendesak. Kapasitas bangunan yang ada sudah tidak lagi memadai untuk menampung jumlah pengunjung dan koleksi buku yang terus bertambah. Daya tampung yang kurang memadai ini mengakibatkan ruang baca menjadi sempit dan tidak nyaman, sehingga mengurangi minat pengunjung untuk datang dan belajar di perpustakaan (Gambar 2). Selain itu, kondisi fisik bangunan juga memprihatinkan dengan beberapa bagian yang mengalami kerusakan dan memerlukan perbaikan. Kerusakan ini tidak hanya mengganggu estetika bangunan, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan pengunjung dan staf perpustakaan. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan kapasitas perpustakaan umum Kota Ruteng menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan menarik minat baca masyarakat.



**Gambar 2. Kondisi bangunan dan interior perpustakaan dan arsip daerah di Kota Ruteng saat ini**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Perancangan Perpustakaan Umum di Kota Ruteng dengan pendekatan arsitektur ikonik dinilai sesuai dengan latar belakang budaya Manggarai yang penuh dengan simbol dan kehidupan yang terikat dengan nilai-nilai falsafah budaya. Bentuk penerapan ikon budaya pada perancangan perpustakaan ini dinilai mampu merepresentasikan antara nilai budaya dan literasi yang harus seimbang demi keberlangsungan kehidupan masyarakat Manggarai. Salah satu bentuk identitas simbolis pada budaya Manggarai yang juga menjadi citra pada Kota Ruteng adalah rumah adat Gendang atau Mbaru Niang. Bentuk Mbaru Niang dimaknai sebagai suatu falsafah kehidupan Suku Manggarai. Suku Manggarai memiliki keyakinan bahwa keseimbangan terwakili melalui bentuk lingkaran, sehingga bentuk rumah dan bentuk kampung buatan suku-suku di Manggarai menggunakan pola lingkaran.

Selanjutnya Pramesti et al. (2023) menyebutkan bahwa penggunaan gaya arsitektur tradisional di beberapa wilayah menunjukkan hubungan erat dengan pembentukan citra suatu wilayah dan membentuk ikon atau penanda kawasan. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pendapat Rahayu et al. (2021) yang menyatakan bahwa identitas merupakan salah satu prinsip utama dalam arsitektur ikonik, yang harus dipenuhi agar bangunan dapat dianggap sebagai penanda yang signifikan. Rumah tradisional memiliki unsur kuat untuk membentuk karakter dalam arsitektur ikonik karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang kuat. Elemen-elemen arsitektur tradisional, seperti bentuk, material, dan ornamen, seringkali diadaptasi dalam desain bangunan ikonik untuk menciptakan koneksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perpustakaan umum ini didesain untuk memfasilitasi kegiatan perpustakaan yang layak, koleksi rak buku yang lengkap, nyaman, tenang, mampu mewadahi segala aktivitas pengunjung, memiliki fasilitas yang lengkap, dan menarik serta sistem perpustakaan dengan menerapkan teknologi terkini. Harapannya dengan perpustakaan yang baru menjadikan perpustakaan sebagai wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi dan mutu sumber daya manusia guna tercapainya salah satu visi-misi Kabupaten Manggarai dan juga menjadi ikon baru Kota Ruteng. Adapun rumusan masalah dalam perancangan perpustakaan umum di Kota Ruteng adalah bagaimana pendekatan arsitektur ikonik dapat diimplementasikan dalam perancangan perpustakaan umum di Kota Ruteng. Ruang lingkup perancangan perpustakaan ini berfokus pada aspek arsitektur ikonik di lokasi penelitian yaitu di Kota Ruteng dengan memperhatikan karakteristik kota. Sedangkan batasan desain pada perancangan perpustakaan ini sesuai dengan fungsi perpustakaan umum dan kebutuhan pengguna.

### **Arsitektur Ikonik**

Konsep arsitektur ikonik merujuk pada bangunan yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas suatu tempat. Arsitektur ikonik sering kali menjadi daya tarik utama dalam perancangan kota atau wilayah yang bangunan-bangunannya diasosiasikan dengan pengalaman dan narasi tertentu sehingga memperkuat daya tarik suatu wilayah (Scerri et al., 2019; Sun et al., 2024). Signifikansi arsitektur ikonik terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pengenalan yang kuat terhadap suatu lokasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal (Scerri et al.,

2019). Implikasi dari arsitektur ikonik mencakup pengaruhnya terhadap perencanaan kota dan pengembangan ruang publik, dengan bangunan-bangunannya yang seringkali menjadi titik fokus dalam strategi branding tempat (Rajput & Riaz, 2019). Elemen pendukung desain arsitektur ikonik meliputi penggunaan bentuk yang inovatif, material modern, dan integrasi dengan konteks budaya lokal (Gaber et al., 2022). Selain itu, arsitektur ikonik juga harus mempertimbangkan interaksi dengan pengguna dan pengalaman emosional yang ditimbulkan oleh bangunan tersebut, yang berkontribusi pada persepsi positif dari pengunjung (Lindsay & Sawyer, 2023). Dengan demikian, arsitektur ikonik tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi interaksi sosial dan pengalaman budaya yang mendalam (Goudsmit, 2024). Dari berbagai penjelasan mengenai elemen pembentuk arsitektur ikonik, dapat disimpulkan bahwa: memiliki gubahan yang mampu memberi penanda pada lokasi atau suatu kawasan; bangunan dapat membangun komunikasi dan interaksi positif terhadap masyarakat penggunanya; dan penggunaan bentuk yang inovatif, material modern namun tetap terintegrasi dengan konteks lokal menjadi elemen utama.

Hal tersebut sejalan dengan perumusan Wijaya et al. (2023) yakni elemen pembentuk arsitektur ikonik meliputi: bentuk yang unik dan memiliki identitas konteks budaya lokal; lokasi strategis; dan skala yang megah. Sebagai contoh, Stadion Gelora Bung Karno di Jakarta diidentifikasi sebagai bangunan ikonik karena memenuhi kriteria tersebut, serta memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat (Rizqi, 2020). Selain itu,

penelitian (Putra & Soedjarwo, 2024) juga menunjukkan bahwa desain yang inovatif dan penggunaan material yang menarik serta berkontribusi pada penciptaan bangunan ikonik, seperti pada Avian Office Tower di Surabaya.

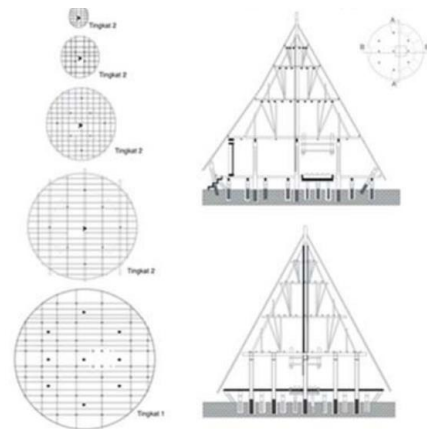
### Rumah adat Mbaru Niang dan Arsitektur Ikonik

Mbaru Niang merupakan rumah adat Suku Manggarai yang berbentuk kerucut dengan tinggi hampir 15 meter. Nama Mbaru Niang terdiri dari dua kata yakni *mbaru* dan *niang*. Kata *mbaru* berarti rumah, sedangkan kata *niang* berarti tinggi dan bulat. Dinding rumah ini terbuat dari kayu dan bambu dengan ditutupi menggunakan ijuk yang dalam bahasa setempat disebut sebagai *wunut*. Dalam pembuatannya, rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku tetapi hanya direkatkan dengan tali rotan. Rumah adat ini terbagi menjadi lima tingkatan atau lima lantai dengan masing-masing fungsi pada setiap lantainya.

Rumah adat Mbaru Niang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 mempunyai 5 (lima) lantai (tingkat) yang masing-masing ruangnya mempunyai fungsinya masing-masing (Beeh, 2017; Pinassang et al., 2021; Pradipto & Tristanto, 2021), yaitu:

1. Lantai pertama rumah terdapat ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat untuk berkumpul keluarga disebut sebagai *lutur*.
2. Lantai kedua rumah terdapat loteng atau lobo yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang sehari-hari dan juga bahan-bahan makanan.
3. Lantai ketiga rumah Mbaru Niang digunakan sebagai tempat menyimpan benih-benih tanaman pangan, disebut dengan *lentar*.

4. Lantai keempat rumah Mbaru Niang disebut *lempa rae*, yakni sebuah ruang untuk menyimpan stok pangan untuk mengantisipasi jika terjadi kekeringan.
5. Tingkat kelima di rumah adat Mbaru Niang disebut *he kang kode* yang merupakan sebuah ruangan dan berfungsi sebagai tempat sesajian bagi para leluhur.



Gambar 3. Denah dan potongan struktur rumah adat Mbaru Niang

Sumber: Pradipto & Tristanto, 2021

Mbaru Niang, dengan bentuk atap kerucutnya yang khas, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Manggarai (Dwiputri, 2023). Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat bagi komunitasnya (Ampur et al., 2023; Dominikus et al., 2023). Dalam konteks modern, penerapan elemen desain ikonik pada bangunan baru dapat mengintegrasikan karakteristik tradisional Mbaru Niang, sehingga memperkuat identitas budaya sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman (Dwiputri, 2023). Dengan demikian, arsitektur ikonik dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, menjaga warisan

budaya sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Perancangan Perpustakaan Umum di Kota Ruteng dengan pendekatan arsitektur ikonik dinilai sinkron dengan budaya Kabupaten Manggarai yang penuh dengan simbolisme dengan kehidupan yang terikat dengan nilai-nilai falsafah budaya. Bentuk penerapan ikon budaya pada perancangan perpustakaan ini dinilai mampu merepresentasikan antara nilai budaya dan literasi yang harus seimbang demi keberlangsungan kehidupan masyarakat Manggarai.

### **Perpustakaan Umum sebagai Ruang Publik**

Perpustakaan umum berfungsi sebagai pusat informasi dan pendidikan yang vital bagi masyarakat, menyediakan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang mendukung pengembangan literasi dan kecerdasan masyarakat (Aini & Hayati, 2017; Oktadiani, 2023). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2007), pengertian perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Selain itu, perpustakaan juga memiliki fungsi rekreasi dan kultural, menjadi ruang bagi individu untuk berkumpul, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung kreativitas (Endarti, 2022; Oktadiani, 2023). Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan layanan yang inklusif, perpustakaan umum dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar sepanjang hayat (Mansyur, 2021). Oleh karena itu, perpustakaan umum tidak

hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Hartati et al., 2022). Berdasarkan Internasional Federation of Library Association (IFLA) tujuan perpustakaan umum ialah menyediakan sumber daya dan jasa dari berbagai media untuk memenuhi kebutuhan setiap individu maupun kelompok dalam memperoleh berbagai tujuan, seperti pendidikan, pemenuhan kebutuhan informasi, pengembangan diri, dan rekreasi. Perpustakaan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memelihara kualitas masyarakat dengan memberikan akses terhadap pemustaka untuk beragam pengetahuan, ide dan pendapat (Koontz & Gubbin, 2018).

### **Perpustakaan Umum dan Struktur Ruang Kota**

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (2007) disebutkan perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan minat membaca penggunanya. Fungsi penelitian dilakukan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian ialah sebagai tempat melestarikan bahan pustaka, baik dalam media cetak maupun digital. Fungsi informasi dilakukan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu. Fungsi rekreasi dilakukan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Selain fungsi-fungsi tersebut, ada pula fungsi sosial, yang diartikan

sebagai tempat sosialisasi antar pengunjung dalam memperoleh informasi (Anggraeni & Palupi, 2023).

Identitas dan citra kota yang ingin dibangun dalam perancangan perpustakaan umum di Kota Ruteng dengan pendekatan arsitektur ikonik ini berfokus pada penciptaan bangunan yang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga sebagai simbol baru yang menyuburkan citra kota. Perpustakaan ini diharapkan dapat menjadi pusat budaya literasi yang menggambarkan pengetahuan lokal dan identitas budaya Kota Ruteng, sekaligus memberikan kontribusi dalam membentuk karakter kota yang lebih mengikuti perkembangan teknologi. Melalui pendekatan desain yang mengedepankan prinsip-prinsip ikonik, bangunan ini akan menjadi *landmark* yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mempertegas posisi Kota Ruteng sebagai pusat perkembangan intelektual dan budaya di wilayah tersebut.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Metode pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer perancangan perpustakaan umum di Kota Ruteng dengan pendekatan arsitektur ikonik mengacu pada isu dan data yang didapatkan dari proses observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh data dan teori. Studi literatur dilakukan melalui artikel jurnal ilmiah, naskah publikasi pada prosiding seminar, dan dokumen pemerintah. Data yang didapat dari studi literatur di antaranya:

1. Latar belakang masalah, lokasi, dan pendekatan.
2. Data persentase nilai budaya literasi di Indonesia, data jumlah sekolah dan perpustakaan di Kota Ruteng, dan data fasilitas perpustakaan umum di Kota Ruteng
3. Pengertian, jenis, fungsi, dan standar bangunan
4. Pengertian dan prinsip pendekatan

Metode analisis data yang diterapkan yakni analisis deskriptif terhadap data yang terkumpul. Analisis diterapkan berdasarkan analisis site, analisis program ruang dan zonasi, analisis sirkulasi bangunan dan kawasan, serta analisis gubahan massa. Analisis ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara tema arsitektur ikonik yang dapat diterapkan pada desain bangunan perpustakaan umum di Kota Ruteng.

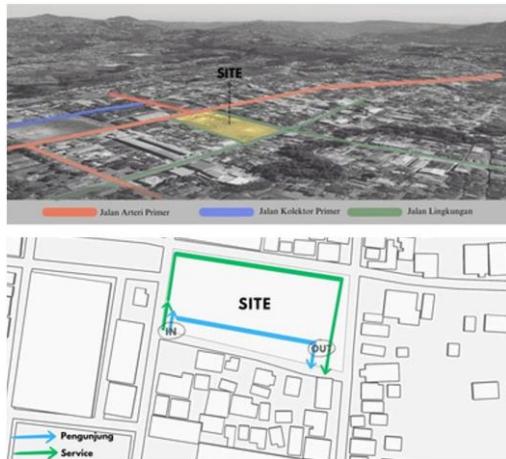
## Hasil dan Pembahasan

Lokasi *site* terletak di Jalan Motang Rua, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas sekitar  $\pm 11.000 \text{ m}^2$ . Lokasi ini merupakan bekas penjara lama Kota Ruteng yang kini terbengkalai, dengan area lapangan yang luas. Keberadaan lokasi ini sangat strategis karena terletak di pusat Kota Ruteng, dengan jarak yang dekat dengan berbagai fasilitas pendidikan dan pemerintahan.

### Analisis Site

Desain bangunan ini dibangun di atas lahan seluas  $11.000 \text{ m}^2$ , dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 70% atau  $7.700 \text{ m}^2$ , Koefisien Hijau Bangunan (KDH) maksimum 25% atau  $825 \text{ m}^2$ , dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 1,5%. Garis Sempadan Bangunan (GSB) adalah 8,5 meter dengan lebar jalan 4,25 meter. Terdapat

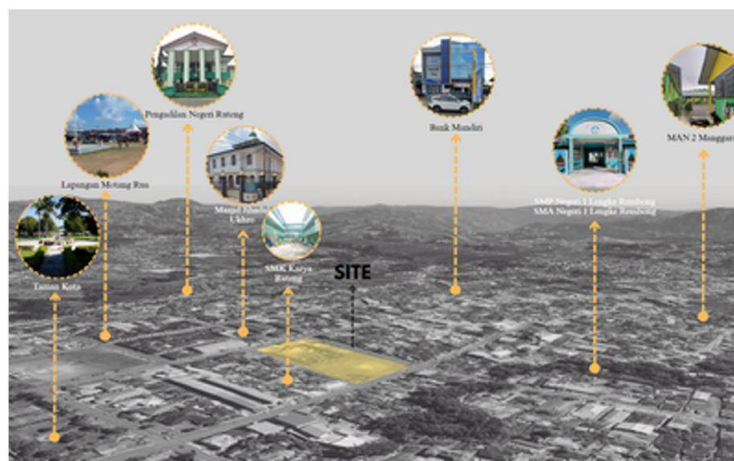
dua jenis sirkulasi yang diterapkan pada bangunan ini, yaitu sirkulasi umum untuk pengunjung dan sirkulasi khusus untuk *loading dock* (Gambar 4). Sirkulasi pengunjung diarahkan melalui jalan lingkungan, yaitu Jalan Menjangan, sementara sirkulasi *loading dock* masuk dan keluar melalui pintu yang sama di area belakang tapak.



**Gambar 4. Analisis sirkulasi sekitar *site***  
Sumber: Analisis penulis, 2024

Berdasarkan telaah fungsi bangunan sekitar *site* dalam radius 1 Km dari lokasi bangunan, terdapat berbagai fasilitas pendidikan (Gambar 5), antara lain:

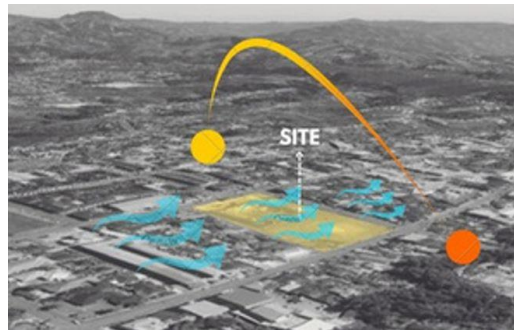
1. SMK Karya Ruteng (140 m)
2. SMA Negeri 1 Langke Rembong (360 m)
3. SMP Negeri 1 Langke Rembong (308 m)
4. SMK Santo Aloisius Ruteng (470 m)
5. Universitas Katolik St. Paulus Ruteng (500 m)
6. SDK 5 Ruteng (700 m)
7. SMA Setia Bakti Ruteng (830 m)
8. SMA Katolik St. Fransiskus Xaverius Ruteng (900 m)
9. MAN 2 Manggarai (900 m)
10. SMK Sadar Wisata Ruteng (1 Km)



**Gambar 5. Analisis fungsi bangunan sekitar *site***  
Sumber: Analisis penulis, 2024

Berdasarkan data dari BMKG tahun 2024, kecepatan angin rata-rata di Kota Ruteng berkisar antara 2-6 Km/jam dengan kelembapan 89%, cenderung berawan dan berkabut. Desain bangunan yang fleksibel dengan dua

bukaan menjadi respon terhadap angin dan cahaya, sehingga sirkulasi udara dan cahaya alami dapat mencapai setiap sisi bangunan tanpa terdapat penghalang (Gambar 6).

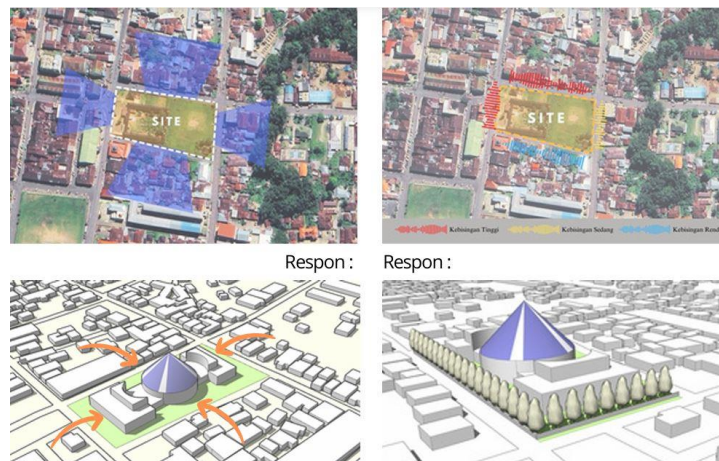


Gambar 6. Analisis lintasan matahari dan arah angin

Sumber: Analisis penulis, 2024

Jenis tanah di lokasi *site* adalah tanah latosol yang memiliki intensitas yang dapat berubah. Sehingga, pondasi yang cocok untuk jenis tanah ini adalah pondasi *borepile* atau tiang pancang karena memiliki daya tekan rendah. *Site* terpilih berada di tengah Kota Ruteng. Oleh karena itu, tidak ada pemandangan

menarik ke luar. Analisis pemandangan dioptimalkan dari luar ke dalam site. Respon kebisingan dari jalan utama, bangunan diletakkan berjarak tertentu dari jalan utama (Gambar 7). Selain itu penataan vegetasi di setiap sisi tapak bertujuan untuk menyaring suara dan udara.



Gambar 7. Analisis dan respon desain terkait elemen *view* dan kebisingan

Sumber: Analisis penulis, 2024

### Analisis Zonasi dan Sirkulasi

Secara garis besar, zonasi bangunan perpustakaan ini dibagi menjadi 3 (tiga) zona utama, yaitu zona publik, zona semi-publik, dan zona privat. Gambar 8 menunjukkan penjelasan pembagian ruangan pada setiap zona, yaitu:

1. Zona pendukung (warna kuning). Pada zona ini terdapat *open space*, ruang baca, ruang diskusi, *drop-off*, dan area parkir.

2. Zona penunjang (warna merah muda). Pada zona ini terdapat ruang penunjang seperti kafe, *co-working space*, dan ruang diskusi.
3. Zona utama (warna hijau). Pada zona ini terdapat galeri, ruang penyimpanan buku, ruang baca, dan lobi.



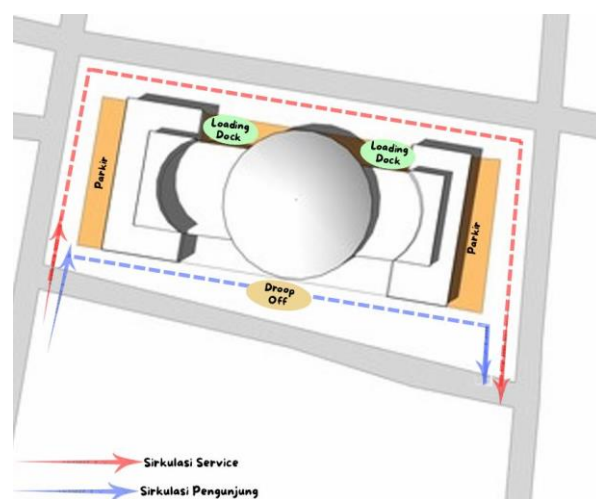
**Gambar 8. Analisis zonasi bangunan**  
Sumber: Analisis penulis, 2024

Pengaturan zonasi pada perpustakaan memisahkan area publik, semi-publik, dan privat dengan jelas. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk memilih area yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penempatan kafe dan *co-working space* di area semi-publik dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan tidak hanya untuk membaca, tetapi juga untuk bersosialisasi dan bekerja. Area lobi

sekaligus berfungsi sebagai ruang pameran atau galeri kecil. Selain itu, terdapat ruangan-ruangan kecil yang dapat digunakan untuk diskusi kelompok atau belajar bersama. Ruangan ini dirancang khusus untuk kegiatan membaca dengan koleksi buku yang beragam.

Selanjutnya, terdapat 2 (dua) jenis sirkulasi yang didesain pada rancangan perpustakaan ini (Gambar 9), yaitu:

1. Sirkulasi servis (garis merah), merupakan jalur masuk untuk staf dan pengiriman barang atau logistik ke area-area seperti warung kopi atau kantin dan kebutuhan servis lainnya. Sirkulasi servis diatur memutar bagian tepi *site* sehingga memberi kemudahan akses ke dalam *site* secara langsung.
2. Sirkulasi pengunjung (garis biru), merupakan jalur utama yang digunakan oleh pengunjung untuk mengakses berbagai fasilitas di perpustakaan.



**Gambar 9. Konsep sirkulasi dalam bangunan**  
Sumber: Analisis penulis, 2024

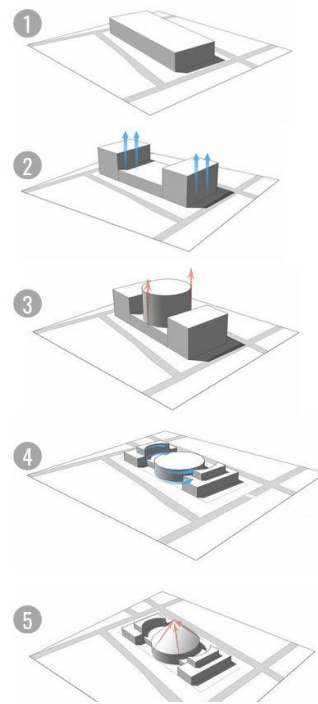
### Kesesuaian Desain Gubahan Massa Mendukung Arsitektur Ikonik

Proses penemuan bentuk bangunan perpustakaan melalui 5 (lima) tahapan transformasi (Gambar 10). Proses

transformasi ini bertujuan untuk menerapkan citra ikonik yang terbangun dari wujud fisik bangunan. Konsepnya adalah menggabungkan elemen modern dengan sentuhan arsitektur tradisional

Suku Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Berikut penjelasan tahapan transformasi bentuk bangunan perpustakaan umum di Kota Ruteng:

1. Blok massa dasar. Analisis transformasi bangunan dimulai dengan bentuk balok persegi panjang sederhana. Ini adalah respons terhadap bentuk tapak atau lahan yang tersedia dan menciptakan dasar yang efisien dan fungsional terhadap pemanfaatan ruang.
2. Penambahan skala dan ketinggian pada bagian kiri dan kanan massa bangunan dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan skala yang lebih megah. Hal ini sesuai dengan prinsip pendekatan desain ikonik yang menekankan pada aspek monumentalitas.
3. Pola lingkaran ditambahkan di bagian tengah massa bangunan. Lingkaran ini menjadi ciri khas arsitektur Suku Manggarai, yang dikenal dengan rumah adat berbentuk kerucut atau lingkaran yang disebut "Mbaru Niang." Penambahan lingkaran ini adalah upaya untuk mengintegrasikan unsur lokal dan budaya ke dalam desain.
4. Penyesuaian bentuk massa untuk sirkulasi dan ruang terbuka. Bagian persegi panjang dari massa bangunan utama dipotong dengan pola melengkung. Pemotongan ini dilakukan untuk menciptakan ruang terbuka atau "open space" dan untuk memastikan sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional.
5. Penggunaan atap kerucut di atas massa bangunan terinspirasi oleh arsitektur atap "Mbaru Niang" yang khas. Penambahan atap kerucut ini adalah langkah terakhir untuk mengintegrasikan unsur tradisional ke dalam desain modern.



**Gambar 10. Tahapan transformasi gubahan massa**

Sumber: Analisis penulis, 2024

Hasil akhirnya adalah sebuah bangunan perpustakaan yang mengkombinasikan unsur modern dengan sentuhan arsitektur tradisional Manggarai. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku secara fungsional, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas daerah, tempat "menyimpan" memori adat masyarakat sekitar. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern, bangunan ini menciptakan identitas yang kuat dan unik. Perpustakaan ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi ruang yang menghormati dan merayakan warisan budaya masyarakat Manggarai.

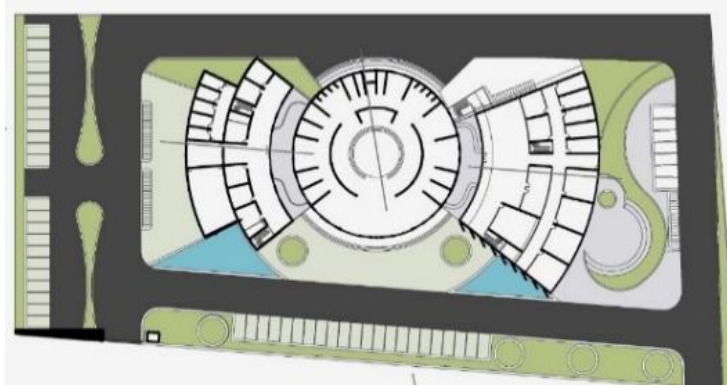
### **Penerapan Konsep Arsitektur Ikonik pada Desain Perpustakaan Kota Ruteng**

Konsep arsitektur ikonik diterapkan pada berbagai elemen arsitektural yang menyusun desain bangunan perpustakaan ini. Penerapan konsep arsitektur ikonik

pada elemen denah dan gubahan massa bangunan secara keseluruhan diuraikan sebagai berikut.

Denah bangunan ini menampilkan bentuk yang simetris dengan pola lingkaran sebagai pusatnya. Bentuk

lingkaran ini merupakan elemen ikonik yang diadopsi dari arsitektur tradisional Suku Manggarai, khususnya pada rumah adat Mbaru Niang yang berbentuk kerucut atau lingkaran (Gambar 12).



**Gambar 12. Rancangan *siteplan* bangunan Perpustakaan Umum Kota Ruteng**  
Sumber: Rancangan penulis, 2024

Penggunaan bentuk lingkaran ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam desain bangunan. Bentuk lingkaran pada denah secara langsung merefleksikan integrasi unsur tradisional dan modern.

Penerapan konsep ikonik juga diwujudkan pada unsur gubahan

bangunan secara keseluruhan yang mencerminkan unsur ikonik tradisional, yaitu rumah Mbaru Niang. Identitas tradisional diwujudkan melalui bentuk atap yang mengerucut (Gambar 13), merupakan upaya untuk menghadirkan unsur budaya lokal dalam desain arsitektur.

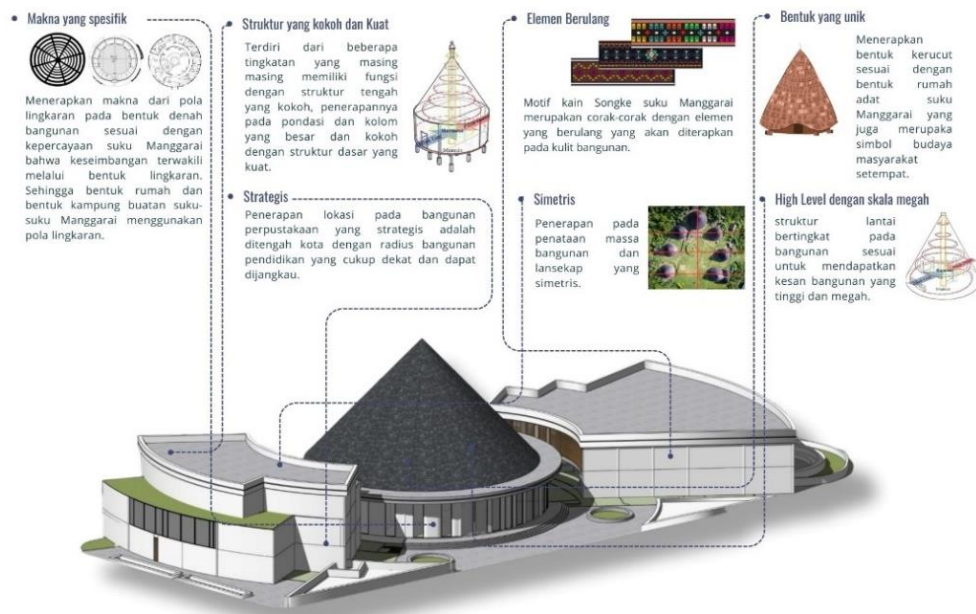


**Gambar 13. Perspektif Perpustakaan Umum Kota Ruteng**  
Sumber: Rancangan penulis, 2024

## Kesimpulan

Perpustakaan umum Kota Ruteng didesain dengan penekanan pada unsur bangunan tradisional di Kota Ruteng karena mengimplementasikan bentuk dari rumah adat Mbaru Niang yang dibuat lebih dinamis dan modern. Pendekatan arsitektur ikonik pada perancangan perpustakaan umum ini diwujudkan melalui penerapan elemen-elemen budaya Manggarai, khususnya rumah adat Mbaru Niang, yang dipadukan dengan desain modern. Penerapan arsitektur ikonik melalui desain bangunan dengan atap kerucut dengan tinggi 16 meter, menghasilkan ruang dengan skala megah (Gambar 14). Skala ruang terbuka di sekitarnya dibandingkan dengan bangunan yang

didesain menghasilkan kesan monumental sehingga memperkuat unsur arsitektur ikonik. Pada ruang dalam, kesan modern dipertahankan dengan mendesain ruang tengah tanpa plafon, sehingga rangka penahan atap tetap terlihat. Hal ini mempertegas penerapan unsur arsitektur ikonik melalui penerapan unsur modern pada rangka bangunan. Transformasi bentuk massa bangunan, penggunaan atap kerucut, dan penciptaan ruang-ruang yang nyaman dan fungsional diharapkan dapat menjadikan perpustakaan ini sebagai wujud arsitektur ikonik bagi Kota Ruteng yang representatif terhadap budaya lokal sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern.



Gambar 14. Penerapan prinsip arsitektur ikonik pada desain

Sumber: Analisis penulis, 2024

## Daftar Pustaka

Aini, A. N., & Hayati, A. (2017). Perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Hybrid. *Jurnal Sains Dan Seni*

ITS, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26335>  
 Ampur, A., Maku, H., Edu, A. L., Firmanto, A. D., & Nanto, Y. D. B. (2023). Exploring The Function

- and Philosophy of The Mbaru Gendang: The Cultural House of Manggarai, Flores, NTT. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(10), 3710–3724. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.10.24>
- Anggraeni, F., & Palupi, P. (2023). Coffee Shop Culture: An Observation Study to Coffee Shop Patron. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 581–591. <https://doi.org/10.23917/iseth.2979>
- Beeh, Y. Y. (2017). The role of community in the development of Wae Rebo as a community-based tourism destination in East Nusa Tenggara. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v3i1.92>
- Dominikus, W. S., Madu, A., Sabon, Z. A. K. W., & Jalo, P. L. (2023). Ethno Mathematics at the Traditional House of Mbaru Niang Wae Rebo, Manggarai. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1875. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.1875>
- Dwiputri, M. T. J. (2023). Kajian Tektonika Arsitektur Tradisional Manggarai di Kampung Wae Rebo. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 7(2). <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i2.3872>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Gaber, T., Maarouf, I., & Fatho, A. (2022). Characteristics of Iconic High-rise Buildings. *Journal of Engineering Research*, 6(4), 97–104. <https://doi.org/10.21608/erjeng.2022.265387>
- Goudsmit, I. (2024). How can a global icon become a local icon? A qualitative case study of the Taipei Performing Arts Centre. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*. <https://doi.org/10.1108/ARCH-06-2024-0269>
- Hartati, S., Syamsuadi, A., Trisnawati, L., & Septephan, A. R. (2022). Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7784–7790. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4186>
- Koontz, C., & Gubbin, B. (2018). *Layanan Perpustakaan Umum Panduan IFLA-UNESCO Untuk Pengembangan Perpustakaan* (M. I. Alfatih & S. Basuki, Eds.). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Lindsay, G., & Sawyer, M. (2023). “You must go here”: architecture, yelp and the tourist gaze. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 17(2), 267–286. <https://doi.org/10.1108/ARCH-02-2022-0028>
- Mansyur, M. (2021). Optimalisasi Manajemen Perpustakaan dan Signifikansinya Bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Al-Manar*, 10(2), 12–30.

- <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.301>
- Ninu, H. (2023, February 15). *Perpustakaan Daerah Kabupaten Manggarai Sepi Pengunjung*. <https://flores.tribunnews.com/2023/02/15/perpustakaan-daerah-kabupaten-manggarai-sepi-pengunjung>
- Oktadiani, I. (2023). Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Solok. *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31958/jipis.v2i1.8814>
- Pemerintah Kabupaten Manggarai. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Manggarai Tahun 2021-2026*. Pemerintah Kabupaten Manggarai.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Manggarai Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Manggarai (2008).
- Pinassang, J. L., Harsritanto, B. I. R., & Sari, D. P. (2021). What We Can Learn from Vernacular House and COVID-19 Infection? A Review of Mbaru Niang, Flores, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 317, 04017. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131704017>
- Pradipto, E., & Trisianto, K. (2021). Ketahanan sistem struktur bangunan terhadap angin studi kasus : Mbaru Niang di Desa Wae Rebo, Kabupaten Manggarai, NTT. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 4(1). <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i1.276>
- Pramesti, D. S., Pitana, I. G., Paturusi, S. A., & Adikampana, I. M. (2023). Tourists' Preferences for The Architectural Attractions in Bali. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(26), 419–426. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8i26.5143>
- Putra, R. H., & Soedjarwo, M. P. (2024). Implementasi konsep arsitektur ikonik pada bangunan Avian Office Tower Surabaya. *Widyastana*, 4(1). <https://doi.org/10.33005/widyastana.v4i1.156>
- Rahayu, G. D., Sardiyarso, E. S., & Handjajanti, S. (2021). Konsep arsitektur ikonik pada gedung sekretariat ASEAN di Kebayoran Baru. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.002>
- Rajput, B. Q., & Riaz, Dr. S. (2019). Media Reinforcement of Architectural Perceptions for Place Branding. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(2), 230–235. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B2408.078219>
- Rizqi, N. M. M. (2020). Kajian konsep ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar (Stadion utama Gelora Bung Karno). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 233–241. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24471>
- Scerri, M., Edwards, D., & Foley, C. (2019). Design, architecture and the value to tourism. *Tourism Economics*, 25(5), 695–710. <https://doi.org/10.1177/1354816618802107>

- Sun, S., Wang, L., Zhao, E., & Wang, S. (2024). How do tourists perceive churches as tourism destinations? A text mining approach through online reviews. *International Journal of Tourism Research*, 26(4). <https://doi.org/10.1002/jtr.2711>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2007).
- Wijaya, D. N., Pratama, A. Y., Yafie, E., Nagari, P. M., & Wulandari, P. K. (2023). *Historical Walking Tour In Lasem: A Local Perspective*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-168-5\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-168-5_20)